

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin bertambah pesat didampingi dengan perkembangan zaman, dimana pada era digitalisasi ini memberikan kesempatan bagi manusia untuk memanfaatkannya dalam membantu pekerjaan dan kebutuhan hidup manusia. Dengan menggunakan media sosial, individu mendapatkan beberapa fungsi dalam menunjang pekerjaan dan kebutuhannya, yaitu sebagai sarana untuk individu meningkatkan relasi dengan banyak orang, mengemukakan atau menunjukkan mengenai dirinya, dan lain sebagainya (Weiser, 2001; Fauzia et al., 2019). Kini proses melamar dan informasi kerja dapat dengan mudah dalam sebuah media sosial yaitu pada aplikasi *LinkedIn* yang dirancang guna untuk menghubungkan para profesional karir dan bisnis. Aplikasi media sosial *LinkedIn* merupakan sebuah *platform* jaringan profesional karir dan bisnis online berbasis internet terbesar di dunia, yang berfungsi sebagai sarana yang menyediakan fitur yang dapat memudahkan penggunaannya dalam proses melamar pekerjaan. Aplikasi ini didirikan oleh Reid Hoffman pada tahun 2002, dengan situs resmi yang *launching* pada tanggal 5 Mei 2003 yaitu <http://www.Linkedin.com/>.

Roulin (dalam Zide et al., 2014) menyatakan bahwa *platform* dan situs jejaring sosial menjadikan hal yang substansial bagi banyak pencari kerja dalam meningkatkan perekrutan secara *online*. Aplikasi *LinkedIn* merupakan jejaring sosial terbesar di dunia yang berorientasi pada bisnis, yang membantu penggunaannya dalam mencari kerja dan karyawan. Banyaknya fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut, menjadikan sebuah daya tarik pada beberapa kalangan. Salah satu kalangan yang mendominasi menjadi pengguna aplikasi tersebut adalah generasi Z. Generasi Z atau yang disebut dengan generasi *digital native* terdapat pada rentang usia 17-25 tahun, yang dimana lahir pada tahun antara 1995 hingga tahun 2010 (Wijoyo et al., 2020). Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan manusia yang umumnya memiliki keinginan dalam memenuhi pencapaian diri dalam kehidupan karir. Namun, dengan banyaknya permasalahan yang dialami individu dalam mencari kerja dapat menghambat keinginan mereka. Pada tahap

perkembangan ini, individu berharap mampu dalam mencapai pencapaian diri terutama dalam kehidupan karir, yang dimana dengan hal tersebut menjadikan sebuah kebahagiaan tertentu ketika mereka mencapai tujuannya. Dalam psikologi positif, kebahagiaan ini dapat disebut dengan istilah *well-being* (kesejahteraan). Istilah tersebut umum digunakan dalam menciptakan sebuah penilaian individu mengenai kualitas hidupnya (Diener, Lucas, & Oishi, 2015; Maulana, dkk., 2018).

Menurut Demo & Paschoal (2016), *well-being* merupakan sebuah kondisi individu dalam merasakan keadaan hidupnya yang terkait pada *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis). Dari pengertian tersebut, *well-being* merupakan sebuah kombinasi dari kesehatan fisik maupun psikis seseorang (Majorsy et al., 2018). Hal ini dapat diartikan menjadi sebuah kebahagiaan individu dalam pemenuhan kebutuhan individu secara emosional yang positif yang dapat dirasakan individu tersebut.

Dalam masa perkembangan manusia, *well-being* sangat berperan penting dalam perkembangan manusia yang salah satunya adalah pada dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun. Dikarenakan pada masa dewasa awal ini seorang individu mengalami banyak perubahan dalam dirinya, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini terjadi sejalan dengan banyaknya beban dan tekanan pada seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Misalnya pada pencari kerja, mereka memiliki tuntutan untuk menyambung kehidupannya dengan mencari pekerjaan sehingga harus sudah memiliki persiapan dalam menjalani kehidupan mereka. Masa dewasa awal dapat juga dikatakan sebagai masa peralihan yang dialami oleh individu, dimana peralihan dalam kemandirian, hal ini baik dari segi ekonomi mereka, kebebasan dalam menjalani hidup, dan pandangan yang realistis guna persiapan dalam menghadapi kehidupan di masa depan (Hurlock, 2008). Hal ini terjadi sejalan dengan banyaknya beban dan tekanan pada seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Misalnya pada pencari kerja, mereka memiliki tuntutan untuk menyambung kehidupannya dengan mencari pekerjaan sehingga harus sudah memiliki persiapan dalam menjalani kehidupan mereka.

*Well-being* memiliki konsep yang menggabungkan semua dimensinya dalam mengevaluasi pengalaman hidup seseorang, yang dimana seorang individu yang memiliki *well-being* yang tinggi, maka individu tersebut dapat menjalani

kehidupannya dengan baik dalam mengatasi permasalahan dan mengontrol emosinya. Namun sebaliknya, jika seorang individu memiliki tingkat *well-being* yang rendah, maka terdapat kesulitan dalam menjalani kehidupannya, dimana individu tersebut akan memiliki pemikiran yang negatif dan menjalani kesehariannya dengan tidak bahagia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener bahwa individu yang seperti itu, akan sering menimbulkan kecemasan bahkan sampai mengalami depresi (Diener et al., 2018).

Mencari sebuah pekerjaan merupakan kegiatan seorang individu yang dilakukan baik dalam kegiatan fisik atau psikis, guna untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan pekerjaan. Namun seiring berkembangnya zaman, mendapatkan pekerjaan tersebut tidak menjadikan sebuah titik fokus untuk mencapai keinginan mereka, melainkan mereka juga menginginkan hal lainnya seperti dapat merasakan kesejahteraan (*well-being*) dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gropel dan Kuhl (Majorsy et al., 2018), dimana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *work-life balance* dan *subjective well-being* melalui pemenuhan kebutuhan. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika seorang individu tidak dapat menjalankan *work-life balance*, maka dalam menjalani kesehariannya mendapatkan kesulitan bahkan dapat menyebabkan stres dan menurun tingkat *well-being*.

Terkait dengan banyaknya dinamika yang terjadi pada *well-being*, dimana hasil penelitian terdahulu menggunakan *subjective well-being* dan *psychological well-being* dari Diener untuk secara umum melihat *well-being* seseorang. Tetapi dalam penelitian ini, *well-being* orang Indonesia tidak akurat atau tidak bisa dilihat secara umum dengan *subjective well-being* dan *psychological well-being*. Namun, terdapat peneliti di Indonesia yang sudah meneliti terkait dengan *well-being* di Indonesia, dimana hal ini sesuai dengan budaya Indonesia (non-barat). Dimana *well-being* dapat disebabkan oleh pekerjaan yang dilakukan pada budaya barat, sehingga mendapat kemungkinan untuk adanya ketidakakuratan terhadap seberapa baik *well-being* di negara-negara non-barat, misalnya Indonesia (Diener et al., 2009). Dengan demikian, terdapat pengukuran *well-being* yang tidak akurat terhadap populasi negara non-barat (Suh, Diener, & Updegraff, 2008).

Pada penelitian terdahulu, *well-being* pernah diukur di Indonesia oleh Maulana et al. (2018). Dimana pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan pada masyarakat Indonesia. Hal ini berlandaskan teori yang menyatakan bahwa penelitian *well-being* ini sering dilakukan pada negara-negara barat. Sehingga masih terdapat keterbatasan dalam mengetahui keakuratan *well-being* yang dirasakan oleh negara non-barat, contohnya negara Indonesia (Diener et al., 2009). Kondisi seperti ini memiliki asumsi bahwa *well-being* dipengaruhi oleh faktor budaya. Dengan demikian, pengukuran *well-being* di negara barat sedikit berbeda dengan pengukuran *well-being* di negara non-barat seperti di Indonesia. Pada komponen ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jaafar, et al. (Maulana, Obst, et al., 2018), dimana menunjukkan bahwa sumber utama kebahagiaan mereka berasal dari kehadiran orang lain serta budaya yang selarasnya. Mengutip dari Knoop & Delle (Maulana, Obst, et al., 2018), dimana dinyatakan faktor budaya sangat berperan penting dalam kesejahteraan seseorang. Hal ini selaras dengan negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya yang berbeda dengan budaya di negara barat. Sehingga pengukuran *well-being* yang sering dilakukan pada budaya barat memiliki keterbatasan dalam mengukur *well-being* pada budaya Indonesia (keakuratan).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huang (Kaur et al., 2021), dimana menyatakan bahwa seorang individu yang mengungkapkan informasi pribadi mereka ke dalam *platform online*, dapat menciptakan sebuah kebahagiaan seseorang. Dimana dengan kebahagiaan tersebut menghasilkan kepuasan, sehingga seorang individu akan mengulang kembali untuk mengungkapkan informasi pribadinya ke media sosial. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa dengan mengungkapkan informasi pribadi seseorang dapat menghasilkan sebuah kebahagiaan yang dirasakan individu tersebut. Keterkaitan ini dapat diterapkan pada aplikasi profesional karir, yang dimana *online self-disclosure* dilakukan untuk memperoleh peluang pencari kerja dalam membangun hubungan antar profesional. Aplikasi *LinkedIn* memberikan peluang bagi mereka yang mencari pekerjaan sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Pencari kerja menganggap bahwa jika mereka menunjukkan informasi pribadi dan keahlian yang dimilikinya dapat menjadikan sebuah peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai

pada bidangnya, dan menjadikan hal tersebut sebuah kebahagiaan tertentu ketika mereka menunjukkannya untuk diketahui oleh orang lain. Hal ini berkaitan pada fenomena penelitian ini yang dimana, para pencari kerja mengungkapkan diri mereka dengan cara mempromosikan kemampuan diri mereka melalui aplikasi *LinkedIn*. Hal ini memudahkan pencari kerja dalam mendapatkan peluang kerja dan memperluas relasi mereka, dimana fitur pada aplikasi tersebut selalu mengaitkan keahlian seorang individu dengan orang lain yang memiliki keahlian yang sama. Sehingga dapat dengan mudah mereka berkoneksi dalam mencari pekerjaan, yang dimana pencari kerja mendapatkan informasi-informasi pekerjaan yang akan saling terhubung satu dengan yang lain.

Khalayak orang di dalam media sosial tidak mau mencampurkan kehidupan pribadi mereka dengan kehidupan karir mereka, terdapat kemungkinan bahwa mereka akan senang jika membagikan atau menunjukkan kehidupan pribadi mereka pada situs jejaring sosial lainnya, seperti *Instagram* atau *Twitter*. Namun, mereka enggan untuk menunjukkan kehidupan pribadi mereka pada aplikasi *LinkedIn*. Hal ini terjadi dikarenakan bahwa mereka tidak ingin kehidupan pribadi mereka dapat dilihat oleh perusahaan yang akan mencari dan merekrut mereka. Sehingga mereka cenderung membagikan atau menunjukkan kehidupan karir mereka, seperti riwayat hidup, pengalaman, bidang keahlian, dan kompetensi yang mereka miliki. Dengan hal tersebut, menjadikan sebuah peluang *jobseekers* dalam mendapatkan pekerjaan. Menunjukkan tentang kehidupan pribadi maupun kehidupan karir seseorang disebut dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Hal ini berkaitan dengan pengungkapan diri seseorang yang sedang mencari kerja, dimana *jobseekers' self-disclosure* merupakan sebuah strategi individu dalam mendapatkan peluang kerja.

Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan terdorong dengan keinginan dalam mengungkapkan identitasnya, yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah persetujuan sosial dan penerimaan sosial yang memberikan kesempatan untuk mendapat kerja. Demikian pula dengan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra *online* profesional dengan pengungkapan diri yang berorientasi pada karir. Hal ini terkait dengan apabila pencari kerja memiliki hubungan terhadap kolega, maka dapat mempengaruhi *self-disclosure* mereka yang berorientasi pada karir, sehingga dapat

menjadi sebuah peluang terhadap individu tersebut mendapatkan pekerjaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermida (El Ouiridi et al., 2015), yang memperlihatkan bahwa pengungkapan diri yang berorientasi pada karir dan informasi pribadi tidak pantas untuk ditunjukkan di dalam media sosial karena mereka juga sama-sama merasakan tekanan sosial.

Terdapat perbedaan yang menonjol antara aplikasi *LinkedIn* dengan aplikasi situs jejaring sosial lowongan pekerjaan lainnya, dimana pada aplikasi ini terdapat penyajian riwayat hidup yang dapat disusun secara sistematis, *Curriculum Vitae* (CV) seseorang yang tampilannya terlihat menarik, sehingga tidak menutup kemungkinan banyaknya perusahaan menggunakan aplikasi ini untuk mencari calon pekerja yang sesuai dengan kriteria masing-masing institusi, serta dapat memperluas koneksi mereka dan mempromosikan atau menunjukkan kemampuan diri seseorang dalam aplikasi tersebut. Cara yang cukup efisien dan efektif dalam membentuk dan mengembangkan hubungan seorang individu terhadap dunia luar yaitu dengan mengungkapkan informasi pribadi, hal ini termasuk riwayat hidup, pendapat, perilaku, maupun suasana hati. Ketika seorang individu memiliki motivasi untuk mengungkapkan diri, maka akan terdapat perbedaan dalam gaya pengungkapan diri mereka. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Coleman, Paternite, & Sherman (dalam Kim et al., 2014), dimana dinyatakan bahwa *platform online* lebih menghasilkan banyak pengungkapan diri dibandingkan pengungkapan diri secara langsung.

Menurut Warga (dalam Sari et al., 2006), menyatakan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) diperlukan guna mengatasi permasalahan pada pembentukan hubungan interpersonal seseorang. Hal ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi. Informasi yang disampaikan dapat mengenai identitas diri, riwayat hidup, emosional, pengalaman, rencana masa yang akan datang, pikiran, dan sebagainya (Wang, Zhang, Chen, & Zeng, 2018; Adzhani et al., 2020). Menurut Tichon & Saphiro (dalam Adzhani et al., 2020), menyatakan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) di media sosial yang dimana seorang individu menunjukkan informasi mengenai dirinya dapat memberikan beberapa manfaat yang positif, dimana dapat membantu pengguna media sosial lainnya memahami pengalaman dan penerimaan oleh orang lain.

Dengan demikian, *self-disclosure* dapat diartikan sebagai sebuah komunikasi seseorang mengenai dirinya dalam menunjukkan sebuah informasi pribadi untuk diketahui oleh banyak orang dengan sukarela tanpa paksaan.

Pengungkapan diri sangat penting dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dalam melakukan sebuah evaluasi kualitas hubungan seorang individu dengan masyarakat dan sebuah komunitas (Keyes et al., 2002). Menurut Cohen (2000), menyatakan bahwa sebuah integrasi sosial berkaitan dengan hubungan individu tersebut terhadap dunia luar. Berdasarkan pernyataan dari Niederhoffer & Pennebaker (2002), menyatakan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan seorang individu dengan tulisan dapat menghasilkan sebuah manfaat yang sangat positif dari integrasi sosial. Menurut Moon (dalam El Ouiridi et al., 2015), menyatakan bahwa seorang individu lebih mudah melakukan pengungkapan diri di media sosial, dibandingkan dengan mengungkapkan informasi mengenai diri secara langsung di dunia nyata. Dengan hal tersebut, maka peneliti ingin melihat tujuan pencari kerja dalam menunjukkan kompetensi mereka melalui *platform LinkedIn*.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, adanya kondisi dimana individu mengungkapkan mengenai informasi pribadi dalam mencari pekerjaan dalam sebuah aplikasi profesional karir menjadikan latar belakang penelitian ini yang akan dilakukan. Kemudian, penelitian mengenai topik ini masih jarang ditemukan dan diteliti. Setiap variabel dalam penelitian yang akan dilakukan sangat berperan penting dalam penelitian ini, dimana variabel *self-disclosure* perlu untuk diteliti sebagai indikator kebutuhan individu, dan variabel *Indonesian model of well-being* yang merupakan salah satu bagian dari sebuah ilmu psikologi positif yang perlu diteliti untuk menjadi sebuah indikator kesehatan mental kebutuhan individu dalam perspektif budaya Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh *jobseekers' self-disclosure* terhadap *Indonesian model of well-being* pada melalui *platform LinkedIn*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *Well-Being* pada *fresh graduates* pencari kerja dalam mencari pekerjaan melalui *platform LinkedIn*?
2. Bagaimana gambaran *Self-Disclosure* pada *fresh graduates* pencari kerja dalam mencari pekerjaan melalui *platform LinkedIn*?
3. Apakah terdapat hubungan *Self-Disclosure* Pada *LinkedIn* terhadap *Well-Being* Pencari Kerja di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Self-Disclosure* Pada *LinkedIn* terhadap *Well-Being* Pencari Kerja di Indonesia?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup dalam penelitian yang akan dilakukan agar relevan pada fokus permasalahan, maka peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan yaitu mengetahui pengaruh *self-disclosure* pada *LinkedIn* terhadap *well-being* pencari kerja di Indonesia.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Self-Disclosure* Pada *LinkedIn* terhadap *Well-Being* Pencari Kerja di Indonesia?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-disclosure* pada *LinkedIn* terhadap *well-being* pencari kerja di Indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

##### **1.6.1.1 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan kajian teoritik dan wawasan yang baru khususnya dalam bidang Psikologi. Kemudian, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan

mengembangkan kajian mengenai permasalahan dalam *Indonesian model of well-being*.

#### 1.6.1.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan diadakannya penelitian ini, dapat bermanfaat untuk menjadi sebuah referensi dan bahan evaluasi yang dapat digunakan dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi Peneliti atau Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah acuan peneliti dalam menambah dan mengembangkan pemahaman, kajian teoritik, dan wawasan mengenai ilmu bidang Psikologi yang berkaitan dengan *self-disclosure* dan *Indonesian model of well-being*.

#### 1.6.2.2 Bagi *Jobseekers* melalui Aplikasi *LinkedIn*

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga informasi kepada para pembaca atau individu pengguna aplikasi *LinkedIn* dalam memahami lebih dalam mengenai *well-being* dalam menunjukkan kompetensi diri (*jobseekers' self-disclosure*) untuk mencari pekerjaan.

#### 1.6.2.3 Bagi *Recruiter* melalui Aplikasi *LinkedIn*

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dan juga informasi dalam mengembangkan pemahaman terkait dengan proses seleksi karyawan dalam memperhatikan *well-being* dan *self-disclosure* yang berkaitan dengan pencarian karyawan, sehingga diharapkan dapat mengoperasionalkan dengan baik.